

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Deskripsi Teori Dasar**

##### **1. Ritus *Mulang Ayik***

###### **a. Hakikat Ritus *Mulang Ayik***

Dalam bahasa Latin, kata “ritus” adalah tata cara keagamaan, sebuah acara agama, seremoni, adat dan kebiasaan. Kata ini berasal dari akar kata *rite* dalam bahasa Inggris. Kata ini diterjemahkan dalam bahasa Indonesia menjadi ritus. Ritus pada dasarnya selalu berhubungan dengan kepercayaan. Kata ritus memiliki padanan dari kata ritual (Keban, 2020:50). Selaras dengan hal tersebut Keban (dalam Keban, 2020:50) mengungkapkan bahwa ritus merupakan bentuk dari sebuah kebudayaan yang lahir dari daya rasionalitas manusia sebagai ungkapan terimakasih kepada alam semesta atau wujud tertinggi.

Sebelumnya telah dijelaskan bahwa ritus merupakan padanan kata atau mempunyai makna yang sama dengan kata ritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Klingbeil (2010:1) bahwa (*Ritus und Ritual beschreiben soziales Verhalten, das oft (aber nicht exklusiv) in einem religiösen Kontext erscheint. “Ritus” soll als die kleinere Sinneinheit verstanden werden, während “Ritual” die größere, aus vielen Einzelriten bestehende Sinneinheit meint, die in ihrer Ganzheit eine spezifische Botschaft kommuniziert*) ritus dan ritual menggambarkan perilaku sosial yang sering (tetapi tidak secara eksklusif) muncul dalam konteks keagamaan. “Ritus” dipahami sebagai unit makna yang lebih kecil, sedangkan “Ritual” berarti unit makna yang lebih besar yang terdiri dari banyak ritus individu, yang mengkomunikasikan pesan tertentu secara keseluruhan. Dengan kata lain, ritus dan ritual bukan hanya sarana ekspresi dalam konteks keagamaan saja, tetapi juga mencerminkan tatanan sosial dan norma budaya. Sebagai bagian dari ritual, ritus berperan dalam menyampaikan makna tertentu untuk memperkuat identitas suatu kelompok serta menjaga keberlangsungan ritus dari generasi ke generasi selanjutnya.

Sunartin, Niampe dan Basri (2020:77) mendefinisikan ritus sebagai suatu wujud kebudayaan yang merupakan sarana pada manusia untuk memuaskan kebutuhan hidupnya dengan meyakini adanya kekuatan lain di luar dirinya yang memiliki kemampuan besar. Hal ini didasari sistem kepercayaan yakni kepercayaan manusia terhadap keberadaan kekuatan alam gaib yang dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi serta kekuasaan yang lebih besar dari pada manusia. Berpilar pada sistem keyakinan yang dianutnya, manusia melakukan berbagai aktivitas ritus sebagai cara untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan kekuatan gaib tersebut. Dengan demikian, melalui berbagai bentuk ritus, individu maupun kelompok masyarakat dapat mengekspresikan bentuk penghormatan mereka, menunjukkan bentuk permohonan mereka, serta menyampaikan harapan mereka, yang sekaligus untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya dalam komunitas tersebut.

Sejalan dengan apa yang akan dibahas nantinya yaitu bersinggungan dengan bentuk simbolik, makna simbolik dan fungsi simbolik Geertz (dalam Sunartin dkk., 2020:77) berpendapat bahwa ritus adalah tindakan simbolis. Simbol merupakan hubungan antara simbol itu sendiri dan sesuatu yang disimbolkan. Manusia adalah makhluk (yang penuh dengan/bersifat) simbol; bahasa, struktur sosial, citra dan gagasan-gagasan yang membentuk pemahaman kita terhadap dunia semuanya (penuh dengan) simbol. Dalam konteks ini simbol tidak hanya untuk mewakili suatu makna tertentu, tetapi juga untuk membentuk dan mempengaruhi tindakan sosial individu di dalam sebuah masyarakat. Oleh karena itu, ritus sebagai bentuk tindakan simbolis ini mempunyai hubungan erat terhadap bagaimana cara sebuah kelompok menafsirkan, memahami, dan mempertahankan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Srue (2022:317) bahwa ritual atau ritus dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan berkah atau rezeki yang banyak dari suatu pekerjaan.

Ritus adalah bentuk-bentuk upacara atau tata cara keagamaan yang erat hubungannya dengan adat istiadat suatu daerah tertentu. Ritus adalah suatu bentuk penghormatan kepada Yang Maha Tinggi, pemberi kehidupan, pencipta segala sesuatu demi kelangsungan hidup manusia. Ritus perayaan keagamaan dilakukan

dalam berbagai bentuk melalui kata-kata, doa dan tindakan nyata (Nanur dan Lega, 2023:32). Melalui doa, mantra, atau tindakan simbolis, ritus dapat mencerminkan sebuah keyakinan dari sebuah kelompok masyarakat yang telah diwariskan dan terus mereka lakukan sebagai wujud rasa hormat dan syukur kepada Yang Maha Kuasa.

Dari semua pernyataan yang telah dijelaskan penulis dapat menyimpulkan bahwa ritus atau ritual adalah tata cara yang diturunkan dari generasi ke generasi, yang disampaikan melalui doa, mantra atau tindakan simbolik yang dilakukan oleh sekelompok masyarakat, dengan tujuan mendapatkan berkah, serta sebagai bentuk wujud penghormatan dan rasa syukur kepada sang pencipta, sekaligus untuk mempererat ikatan sosial dan memperkuat identitas budaya dari sekelompok masyarakat tersebut.

Penelitian ini tentu melibatkan wawancara dengan beberapa pemangku kepentingan dalam bidang yang diteliti, salah satunya adalah wawancara kepada Kepala Adat di Desa Kota Agung tempat dimana penelitian ini dilakukan. Bapak Harun Kasim, seorang Kepala Adat di Desa Kota Agung, menjelaskan bahwa *mulang ayik* adalah prosesi memandikan bayi yang baru lahir dengan usia 40 hari, yang dilaksanakan secara adat istiadat yang berlaku, *mulang ayik* sendiri adalah adat istiadat dari rejang, *mulang ayik* di setiap daerah tentunya memiliki caranya masing-masing, terdapat perbedaan di setiap daerah itu sudah biasa, dari penamaannya pun berbeda-beda ada yang menyebutnya dengan *mbin cupik mai bioa* ada juga yang menyebutnya dengan *mbin kepik mai bioa* namun khusus di Desa Kota Agung ini kami menyebutnya dengan *mulang ayik*, walaupun berbeda nama artinya tetap sama (Desa Kota Agung, 6 Mei 2025). Jadi dapat disimpulkan bahwa ritus *mulang ayik* adalah sebuah tata cara memandikan bayi yang baru lahir dengan usia 40 hari yang mana terdapat doa, mantra dan tindakan simbolik di dalam prosesnya. Ritus ini dilakukan agar mendapatkan keberkahan serta wujud penghormatan dan rasa syukur kepada sang pencipta atas kelahiran bayi dari sepasang orang tua.

### a. Bentuk Simbolik Ritus *Mulang Ayik*

Ritual merupakan salah satu cara berkomunikasi dalam kehidupan sosial. Semua bentuk ritual adalah komunikatif, dimana ritual menjadi sebuah perilaku simbolik dalam situasi sosial. Penggunaan lambang komunikasi yang khas menjadi salah satu ciri utama dalam sebuah komunikasi ritual. Lambang komunikasi yang digunakan tersebut tidak dapat dipilih oleh masyarakat, melainkan sudah tersedia sejak turun temurun berdasar pada nilai tradisi dan budaya yang ada (Kuncoroyakti, 2018:632). Secara konseptual (dalam Sugiarta, 2015:48) bentuk adalah apa yang nampak sehingga dapat dipersepsi, diidentifikasi, kemudian dibedakan dengan yang lain. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Sugiarta, 2015:48) bentuk diartikan sebagai bangun, rupa atau wujud, sistem atau susunan, serta wujud yang ditampilkan.

Susanne K. Langer (dalam Sunarto dan Elu, 2018:124) membedakan simbol menurut cara pemakaiannya, yaitu: bahasa, ritus, mitos dan musik. Ernst Cassirer (dalam Sunarto dan Elu, 2018:124) menyebutkan bahwa bentuk-bentuk simbolik itu adalah bahasa, mitos, seni dan agama. Bentuk lambang atau simbol dapat berupa bahasa (cerita, perumpamaan, pantun, syair, peribahasa), gerak tubuh (tari), suara atau bunyi (lagu, musik), warna dan rupa (lukisan, hiasan, ukiran, bangunan). Menurut Ria Sugiati (2019:9) dalam pelaksanaannya setiap upacara adat tidak terlepas dari eksistensi simbol, berupa benda, kalimat, aktivitas, juga tindakan (dalam Rahayu 2022:28). Menurut Ria Sugiati (2019:9) bentuk simbol adalah wujud dari simbol tersebut berupa simbol verbal dan nonverbal. Simbol verbal artinya kalimat atau bahasa lisan maupun tulisan yang disampaikan. Sedangkan bentuk simbol nonverbal artinya tanda atau isyarat yang disampaikan bukan melalui bahasa lisan tetapi melalui elemen visual (dalam Rohmah 2024:24).

Sebuah ritus tentunya memiliki tahapan prosesi, begitupun pada ritus *mulang ayik*. Ritus *mulang ayik* memiliki tahapan prosesi yang sangat khidmat dan penuh makna. Prosesi yang dilakukan ini sudah dilakukan secara turun temurun. Berikut adalah tahapan prosesi dari ritus *mulang ayik* di Desa Kota Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu:

### 1) Prosesi Ritus *Mulang Ayik*

Setiap kegiatan ritus tentunya terdiri dari beberapa tahapan yang harus dilakukan. Sama halnya dengan ritus pada umumnya, ritus *mulang ayik* juga memiliki tahapan prosesinya sendiri. Prosesi dari ritus *mulang ayik* dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Berikut akan dijabarkan mengenai tahapan-tahapan prosesi ritus *mulang ayik* tersebut.

#### a) Tahapan Awal

Sebelum melaksanakan prosesi ritus *mulang ayik* langkah awal yang harus dilakukan adalah Orang Tua yang anaknya sudah lahir dan sudah mau mendekati usia 40 hari memberitahu *Ginde* (Kepala Desa) atau Kepala Dusun bahwasanya ingin melaksanakan prosesi ritus *mulang ayik* tersebut. Setelah itu *Ginde* (Kepala Desa) atau Kepala Dusun menyerahkan sepenuhnya kepada Dukun Pemandi (dukun yang akan memandikan bayi). Dukun Pemandi adalah Dukun Beranak dari bayi yang akan dimandikan tersebut. Pada era sekarang Dukun Beranak sudah tidak ada lagi dan orang-orang sudah beralih ke Bidan atau prosesi melahirkan lainnya, maka untuk itu boleh memilih dukun pemandi terdahulu.

Setelah selesai melakukan perizinan kepada *Ginde* (Kepala Desa) Orang Tua bayi melaporkan hal tersebut kepada Dukun Pemandi dan Kepala Adat. Setelah itu akan dijelaskan apa saja yang diperlukan selama prosesi itu nanti berlangsung. Setelah semua hal disepakati maka prosesi ritus *mulang ayik* dapat dilaksanakan. Prosesi ritus *mulang ayik* ini nantinya akan dilaksanakan di rumah Orang Tua bayi tersebut.

#### b) Tahapan Inti

Tahapan inti dilaksanakan di rumah Orang Tua bayi setelah kesepakatan di awal prosesi telah disiapkan. Pada saat pelaksanaan prosesi ritus *mulang ayik* ada beberapa orang yang harus ikut serta dalam prosesi tersebut, yaitu Orang Tua, Bayi yang akan dimandikan, Dukun, Kepala Adat dan kerabat. Pada saat pelaksanaan tentu ada beberapa perlengkapan yang harus disiapkan oleh penyelenggara prosesi ritus *mulang ayik* ini. Perlengkapan yang harus disiapkan diantaranya adalah *pei*, *pei mlea*, *kebaya bep*, *tekuluk uleu*, baju Panjang, celana Panjang, *benik*, *mei*, *monok gulei*, *serawo*, *gulo jije*, *slo*, *gerigik boloah*, 2 buah

*lebung boloah, kehis* atau *pisea, hikmah mageh bayi, ahang tukeu, tikeh panen/tikeh purun, kecak uleu bayi, dan pacuh*. Semua perlengkapan tersebut akan digunakan selama prosesi ritus *mulang ayik* berlangsung.

Pada awal tahapan inti nantinya Dukun dan Kepala Adat akan datang kerumah bayi, disambut oleh keluarga bayi dan orang-orang yang ikut serta dalam keberlangsungan prosesi tersebut. Setelah itu akan di mulai beberapa tahapan sebelum dukun mengajak bayi mandi. Setelah beberapa tahapan dilakukan selanjutnya Dukun mengajak bayi mandi ke sungai diikuti oleh Orang Tua, Kepala Adat dan kerabat dari bayi tersebut, jika rumah pelaksana jauh dari sungai boleh memandikannya di sekitaran rumah menggunakan ember dan *pacuh* sebagai penggantinya. Sesampainya disungai atau ditempat mandi prosesi pun dilanjutkan sesuai dengan yang telah berlaku. Setelah itu bayi akan diajak pulang lagi kerumah, sebelum masuk kerumah ada beberapa tahapan yang dilakukan, lalu dilanjutkan dengan masuk kerumah bayi dan melanjutkan semua tahapan inti hingga selesai.

#### c) Tahapan Akhir

Setelah tahapan inti dilaksanakan, selanjutnya adalah tahapan akhir yang disebut *doa slamat*. Pada prosesi ini semua yang hadir akan berdoa kepada Yang Maha Kuasa lalu dilanjutkan dengan makan bersama.

### 2) Perlengkapan Ritus *Mulang Ayik*

Selama prosesi ritus *mulang ayik* berlangsung ada beberapa hal yang harus tersedia. Berikut ini adalah perlengkapan yang digunakan selama prosesi ritus *mulang ayik* di Desa Kota Agung Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu ini berlangsung yaitu:

- a) *Slo*
- b) *Hikmah Mageh Bayi*
- c) *Pacuh*
- d) *Kehis/Pisea*
- e) *Kecak Uleu Bayi*
- f) *Lebung Boloah*
- g) *Gerigik Boloah*

- h) *Ahang Tukey*
- i) *Tikeh Panen/Purun*
- j) *Serawo*
- k) *Mei*
- l) *Monok Gulei*
- m) *Gulo Jijei*
- n) *Benik*
- o) *Pei Mlea*
- p) *Pei*
- q) *Kebaya Bep*
- r) *Tekuluk Uleu*
- s) *Baju Panjang*
- t) *Celana Panjang*

**b. Makna Simbolik Ritus *Mulang Ayik***

Semantik di dalam bahasa Indonesia berasal dari bahasa Inggris *semantics*, dari bahasa Yunani *sema* (nomina tanda) atau dari verba *samaino* (menandai, berarti). Istilah tersebut digunakan para pakar bahasa untuk menyebut bagian ilmu bahasa yang mempelajari makna. Semantik merupakan bagian dari tiga tataran bahasa yang meliputi fonologi, morfologi, dan sintaksis (Achmad dan Abdullah, 2012:87). Istilah semantik pun bermacam-macam, antara lain, signifik, semasiologi, semologi, semiotik, sememik, dan semik. Lehrer (dalam Achmad dan Abdullah, 2012:88) mengemukakan bahwa semantik merupakan bidang yang sangat luas, karena melibatkan unsur-unsur struktur dan fungsi bahasa, yang berkaitan erat dengan psikologi, filsafat, dan antropologi, serta sosiologi. Semantik merupakan salah satu komponen tata bahasa (dua komponen lainnya adalah sintaksis dan fonologi), dan makna sebuah kalimat sangat ditentukan oleh komponen semantik tersebut. Menurut Palmer (dalam Kurniawan dkk., 2023:1), ketiga komponen tersebut memiliki *relation*, yaitu bahasa pada mulanya merupakan bunyi abstrak yang mengisyaratkan adanya simbol-simbol tertentu, simbol adalah sekumpulan sistem dengan tatanan dan hubungan tertentu, dan

seperangkat simbol yang memiliki bentuk dan hubungan yang mengikat makna tertentu.

Semantik dan Semiotik adalah dua istilah yang memiliki persamaan dan perbedaan makna. Persamaan kedua bidang ilmu bahasa tersebut adalah sama-sama menjadikan makna sebagai objek kajiannya. Sementara perbedaannya, Semantik lebih fokus mengkaji tentang makna kata, sementara Semiotik lebih fokus melakukan kajiannya pada makna yang berkaitan dengan simbol, tanda, atau lambang. *Sign*, *signal*, dan simbol adalah tiga indikator makna yang dikemukakan oleh Charles Morris (dalam Suhardi, 2015:45). Menurut Morris, *sign* adalah substitusi yang memerlukan sebuah interpretasi, seperti mobil kebakaran, bel rumah, lampu merah, dan jamaah Jumat. *Signal* adalah stimulus pengganti dari *sign*, seperti bunyi sirine mobil kebakaran adalah stimulus pengganti *sign*; bunyi bel pintu adalah stimulus bahwa di luar ada tamu; lampu merah adalah stimulus agar pengendara berhenti; bunyi sirine di saat bulan puasa dari masjid adalah stimulus telah masuk waktu imsak. Sementara simbol adalah makna dari *signal* itu sendiri, seperti: sirine mobil kebakaran adalah simbol bahwa ada kebakaran, bunyi bel rumah adalah simbol bahwa rumah kedatangan tamu, lampu merah menyala adalah simbol bahwa saatnya untuk mengurangi kecepatan dan berhenti, dan batukbatuk jamaah saat khutbah Jumat adalah simbol saatnya untuk menutup atau menyudahi khutbah.

Makna mempunyai pengertian yang beragam, seperti yang dikemukakan oleh Mansoer Pateda (dalam Muzaiyanah, 2012:146) bahwa istilah makna merupakan kata-kata dan istilah yang membingungkan. Makna tersebut selalu menyatu pada tuturan kata maupun kalimat. Selanjutnya Ferdinand de Saussure (dalam Muzaiyanah, 2012:146) mengungkapkan pengertian makna sebagai pengertian atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada suatu tanda linguistik. Sejalan dengan hal tersebut Bloomfield (dalam Muzaiyanah, 2012:146) mengemukakan bahwa makna adalah suatu bentuk kebahasaan yang harus dianalisis dalam batas-batas unsur-unsur penting situasi di mana penutur mengujarnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Aminuddin (dalam Muzaiyanah, 2012:146) bahwa makna merupakan hubungan antara bahasa dengan bahasa luar

yang disepakati oleh pemakai bahasa sehingga dapat saling mengerti. Makna dikelompokkan dalam beberapa jenis, Wijana dan Rosmadi (dalam Suhardi, 2015:55) mengelompokkan jenis makna atas 8 jenis, yaitu 1) makna leksikal dan gramatikal; 2) makna denotatif dan konotatif; 3) makna literal dan makna figuratif; 4) makna primer dan makna sekunder. Dalam penelitian ini penulis akan menganalisis makna denotatif dan makna konotatif dari ritus *mulang ayik*.

Makna denotasi adalah makna kata apa adanya atau makna kata sesungguhnya. Oleh sebab itu, dalam penulisan karya ilmiah dan jurnal ilmiah makna denotatif lebih diutamakan karena lebih menekankan pada aspek fakta (bukan hasil kontemplasi imajinasi penulis atau data fiktif). Tujuannya adalah agar hasil penelitian tersebut dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya secara ilmiah. Wijana (dalam Suhardi, 2015:60) mendefinisikan, “Makna denotatif adalah keseluruhan komponen makna yang dimiliki sebuah kata”. Selanjutnya Ilyas (dalam Suhardi, 2015:60) menyatakan, “Makna denotatif adalah makna kata yang tidak bersifat multitafsir, makna kata yang tidak menjurus pada rasa keindahan atau emotif (nilai rasa).

Bila makna denotasi adalah makna kata yang didukung oleh data-data bersifat fakta (sesungguhnya), tidaklah demikian dengan makna konotatif. Makna konotatif dapat dikatakan makna yang timbul dari data-data yang nonfakta. Data-datanya lebih banyak bersifat fiktif. Oleh sebab itulah, makna konotatif lebih banyak digunakan dalam penulisan karya sastra, seperti cerpen, puisi, novel, maupun drama. Makna konotatif dapat juga diartikan sebagai makna yang tidak sesungguhnya (makna kiasan) atau makna kata yang timbul dari hasil kontemplasi penulis atau pengarang dengan imajinasinya. Makna konotasi lebih banyak ditentukan oleh alam khayalan yang ada di dalam diri penulis atau pengarang. Menurut Wijana dan Rohmadi (dalam Suhardi, 2015: 61), yang dimaksud makna konotatif adalah makna kata berdasarkan nilai emotif, yaitu sesuatu yang bernuansa halus dan kasar. Sementara menurut Ilyas (dalam Suhardi, 2015:61), Makna konotatif adalah makna kata yang tidak sesungguhnya.

Berbicara tentang makna dan simbol, maka keduanya tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Dalam hal ini tindakan-tindakan yang sifatnya

simbolik itu dimaksudkan untuk menyederhanakan sesuatu yang mempunyai makna; sesuatu yang mempunyai makna itu adalah simbol dan maknanya adalah yang dinyatakan oleh simbol tersebut yang harus dicari lewat interpretasi atau komunikasi terhadapnya. Pada hakekatnya pengetahuan manusia adalah pengetahuan yang simbolis. Fungsi utama dari simbol-simbol itu adalah untuk mempermudah berkomunikasi. Komunikasi manusia tidak hanya dengan sesamanya, melainkan juga dengan makhluk di luar dirinya, yang bersifat supranatural atau gaib, demi menjaga keseimbangan dalam alam hidupnya. Ketika manusia berkomunikasi dengan sesama selalu diungkapkan dengan kata-kata, sebagai salah satu bentuk dari tindakan simbolik. Akan tetapi kalau manusia itu berkomunikasi dengan makhluk yang lain atau yang ritual maka tindakan komunikasinya adalah secara simbolik (Herawati, 2007:145).

Sejalan dengan hal tersebut Ricoeur (dalam Frans dan Wardani, 2015:12) berpendapat bahwa simbol adalah makna yang tersembunyi. Pada mulanya simbol adalah tanda yang diekspresikan dan dikomunikasikan dengan makna tertentu. Meskipun simbol memiliki elemen dari alam semesta seperti udara, air bulan ataupun benda-benda, namun tetap saja ia memiliki dimensi simbolik. Setiap tanda memiliki arti, tujuan tertentu di belakang benda tersebut. Simbol dapat dipahami dengan baik apabila berawal dari yang literal, dan karena adanya keadaan yang bertentangan dengan makna yang kedua, maka akan ditemukan makna yang lebih dalam darinya. Oleh karena itu, untuk memperoleh suatu pemahaman yang utuh, Ricoeur mengajukan tiga proses pemahaman yaitu: 1) simbolik atau pemahaman dari simbol-simbol; 2) pemberian makna oleh simbol serta penggalian yang cermat atas makna; dan 3) filosofis, yaitu berpikir dengan menggunakan simbol sebagai titik tolaknya. Makna simbolik berasal dari dua kata yaitu makna dan simbolik. Makna berarti arti, maksud, dan pengertian, sedangkan simbolik berarti simbol atau makna (Pradana, 2020:72).

### **c. Fungsi Simbolik Ritus *Mulang Ayik***

Fungsi sebagai sesuatu yang menunjukkan kaitan antara sesuatu hal dengan hal lain atau sesuatu yang menyatukan hubungan antara satu hal dengan pemenuhan kebutuhan tertentu. Ihromi (dalam Gazali dan Widodo, 2023:89)

menjelaskan bahwa fungsi ritual sebagai pemenuhan terhadap kebutuhan biologis, kemasyarakatan, maupun simbolis. Selain itu, segala aktivitas budaya dimaksudkan untuk memuaskan sejumlah kebutuhan naluri manusia yang berhubungan dengan keseluruhan hidupnya. Sejalan dengan itu Koentjaraningrat (dalam Gazali dan Widodo, 2023:89) mengungkapkan bahwa konsep fungsi bermula dari pikiran bahwa benda-benda budaya sebagai hasil kerja manusia memiliki kegunaan bagi masyarakatnya. Selanjutnya Hutomo (dalam Hamidin, 2016:10) berpendapat bahwa fungsi adalah kaitan saling ketergantungan secara utuh dan berstruktur antara unsur-unsur susastra tulis atau lisan baik di dalam diri susastra itu (intern) maupun dengan lingkungan (ekstern) tanpa membedakan apakah unsur-unsur tersebut dipergunakan untuk memenuhi kebutuhan naluri manusia atau memelihara dan sistematik sosial.

Istilah simbol berasal dari kata *sym-ballein* (Yunani) yang berarti melemparkan bersama suatu (benda, perbuatan) dikaitkan dengan suatu ide. Hartoko dan Rahmanto (dalam Gazali dan Widodo, 2023:89) berpendapat bahwa kata simbol berasal dari kata *symbolos* ‘tanda atau ciri yang menyebutkan hal kepada seseorang’. Kata lambang sering dipadankan dengan kata simbol karena pengertian yang sama. Lambang dengan seluk beluknya dikaji orang dalam kegiatan ilmiah dalam bidang kajian yang disebut dengan semiotika atau semiologi, yaitu ilmu yang mempelajari tanda-tanda yang ada dalam kehidupan manusia (Chaer dalam Gazali dan Widodo, 2023:89). Hal tersebut selaras dengan pendapat Sobur (dalam Gazali dan Widodo, 2023:89) yang menjelaskan bahwa semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol.

Sebuah tradisi, adat istiadat atau semacamnya tentu tidak bisa lepas dari sebuah kelompok masyarakat. Hal tersebut diperkuat dengan pendapat Shils (dalam Piötr Sztompka, 2017:72) yang berpendapat bahwa Manusia tidak mampu hidup tanpa tradisi meski mereka sering merasa tidak puas terhadap tradisi mereka. Dari pendapat tersebut dapat kita ketahui bahwa sebuah tradisi, adat istiadat atau semacamnya memiliki fungsi bagi sebuah kelompok masyarakat. Sejalan dengan itu Piötr Sztompka (2017:72–73) mengemukakan fungsi tradisi sebagai berikut:

- 1) Dalam bahasa klise dinyatakan, tradisi adalah kebijakan turun-temurun. Tempatnya di dalam kesadaran, keyakinan, norma, dan nilai yang kita anut kini serta di dalam benda yang diciptakan di masa lalu. Tradisi pun menyediakan fragmen warisan historis yang kita pandang bermanfaat. Tradisi seperti onggokan gagasan dan materiel yang dapat digunakan orang dalam tindakan kini dan untuk membangun masa depan berdasarkan pengalaman masa lalu.
- 2) Memberikan legitimasi terhadap pandangan hidup, keyakinan, pranata, dan aturan yang sudah ada. Semuanya ini memerlukan pembenaran agar dapat mengikat anggotanya. Salah satu sumber legitimasi terdapat dalam tradisi. Biasa dikatakan: “selalu seperti itu” atau “orang selalu mempunyai keyakinan demikian”, meski dengan risiko yang paradoks yakni bahwa tindakan tertentu hanya akan dilakukan karena orang lain melakukan hal yang sama di masa lalu atau keyakinan tertentu diterima semata-mata karena mereka telah menerimanya sebelumnya.
- 3) Menyediakan simbol identitas kolektif yang meyakinkan, memperkuat loyalitas primordial terhadap bangsa, komunitas dan kelompok. Tradisi daerah, kota, dan komunitas lokal sama peranannya yakni mengikat warga atau anggotanya dalam bidang tertentu.
- 4) Membantu menyediakan tempat pelarian dari keluhan, ketidakpuasan, dan kekecewaan kehidupan modern. Tradisi yang mengesankan masa lalu yang lebih bahagia menyediakan sumber pengganti kebanggaan bila masyarakat berada dalam krisis.

Teori fungsionalisme atau struktural fungsional merupakan sebuah sudut pandang dalam sosiologi dan antropologi yang berupaya menafsirkan masyarakat secara keseluruhan dalam hal fungsi dari elemen konstituenya: terutama norma, adat, tradisi, dan institusi. Teori ini menggambarkan bahwa masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas bagian-bagian yang saling berhubungan dan ketergantungan. Sedangkan asumsi dari teori ini yaitu setiap struktur maupun tatanan dalam sistem sosial akan berfungsi satu sama lain, sehingga apabila fungsi

tersebut tidak ada, maka struktur tersebut akan hilang dengan sendirinya (Maunah dalam Rohmah dan Mujahidin, 2021:288).

Bronislaw Malinowski merupakan tokoh yang mengembangkan teori mengenai fungsi unsur-unsur kebudayaan yang sangat kompleks yakni teori fungsional kebudayaan atau *a functional theory of culture* (Yuliza dalam Rohmah dan Mujahidin, 2021:288). Secara harfiah arti dasar kata “Fungsi” adalah aktivitas yang berdekatan dengan kata “guna”. Kata fungsi mengalami perkembangan, sehingga dalam konteks yang berbeda akan menghasilkan pengertian yang berbeda pula. Dalam sosiologi, fungsi diartikan sama dengan sumbangan dalam hal yang positif. Bronislaw Malinowski dalam teorinya berasumsi bahwa semua unsur kebudayaan bermanfaat bagi masyarakat dimana unsur itu terdapat. Pandangan fungsionalisme terhadap kebudayaan menyatakan bahwa setiap perbuatan yang sudah menjadi kebiasaan, setiap kepercayaan, dan sikap yang merupakan bagian dari kebudayaan dalam masyarakat, memenuhi beberapa fungsi mendasar dalam kebudayaan yang berkaitan (Kristianto dalam Rohmah dan Mujahidin, 2021:288). Acuan konsep “fungsi” Malinowski adalah budaya sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan psiko-biologis manusia (Marzali dalam Rohmah dan Mujahidin, 2021:288).

Malinowski membagi fungsi kebutuhan manusia menjadi tiga (Turner dan Mayanski dalam Rohmah dan Mujahidin, 2021:288).

- 1) Pertama, kebutuhan biologis, seperti kebutuhan pangan dan prokreasi.
- 2) Kedua, kebutuhan struktural sosial atau instrumental, seperti kebutuhan hukum dan pendidikan.
- 3) Ketiga, kebutuhan simbolik atau integratif, seperti agama dan kesenian

Dalam proses menganalisis fungsi ritus *mulang ayik* penulis menggunakan teori fungsionalisme dari Bronislaw Malinowski. Malinowski mengatakan bahwasannya tiap unsur kebudayaan bisa bermanfaat pada tempat masyarakat yang didalamnya terdapat unsur kebudayaan tersebut (dalam Alfattah, 2017:298). Ada hubungan timbal balik dalam suatu kebudayaan pada masyarakat, kebutuhan dasar manusia akan terpenuhi oleh kebudayaan. Setelah kebutuhan dasar manusia terpenuhi, akan ada kebutuhan lain yang muncul untuk dipenuhi. Hubungan

tersebut akan senantiasa ada dalam setiap unsur kebudayaan yang ada dalam suatu masyarakat (Koentjaraningrat dalam Alfattah, 2017:298).

## **2. Etnik Rejang**

### **a. Etnik**

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia (dalam Haruminori, Angelia dan Purwaningtyas, 2017:126) etnik adalah bertalian dengan kelompok sosial dalam kebudayaan yang mempunyai arti tertentu karena keturunan, adat, agama, Bahasa dan sebagainya; etnis. Menurut Darity (dalam Haruminori dkk., 2017:126), etnik adalah kelompok yang berbeda dari kelompok yang lain dalam suatu masyarakat dilihat dari aspek budaya. Budaya sendiri sangat dipengaruhi oleh sejarah dan nenek moyang. Karena turun temurun ini maka suatu kegiatan yang dilakukan akan menjadi tradisi turun temurun (Ratcliffe dalam Haruminori, dkk. 2017:126). Dari beberapa paparan yang telah dijelaskan dapat penulis simpulkan bahwa etnik adalah kelompok sosial yang berbeda dengan kelompok sosial lain, yang mana memiliki ciri khas tersendiri dari aspek kebudayaan, adat, bahasa, dan sebagainya.

### **b. Etnik Rejang**

Dari bermacam macam suku dan budaya yang ada di Indonesia, terdapat suku tertua yang ada di pulau Sumatera selain suku melayu yaitu suku Rejang. Suku Rejang diyakini berasal dari daerah Sumatera bagian utara dan kemudian menyebar sampai ke daerah Lebong, Kepahiang, sampai di tepi sungai Ulu Musi yang berbatasan dengan Sumatera Selatan. Suku Rejang terbanyak terdapat di Kabupaten Rejang Lebong yang kini telah memekarkan diri menjadi Kabupaten Rejang Lebong (induk), Kabupaten Lebong, dan Kabupaten Kepahiang. Hampir semua dari unsur-unsur budaya telah dimiliki oleh suku Rejang, seperti: sejarah, bahasa, aksara, sistem pengetahuan, sistem organisasi sosial, sistem peralatan hidup, sistem religi, dan kesenian (Destrianti, Rahmadani dan Ariyanto, 2019:118). Sejalan dengan itu Devi menjelaskan bahwa masyarakat Rejang yang tersebar di berbagai kabupaten di Bengkulu ini tidak hanya memiliki hukum adat yang sudah berlaku sejak lama, tetapi juga memiliki kekayaan adat budaya. Salah

satunya yakni memiliki bahasa yakni bahasa Rejang dengan huruf rikung atau dikenal dengan sebutan huruf *ka ga nga* (Devi, 2016:42).

Etnik Rejang merupakan salah satu etnik asli yang terdapat di provinsi Bengkulu. Etnik Rejang merupakan etnik dengan populasi terbesar dan terluas di provinsi Bengkulu. Etnik Rejang tersebar di beberapa wilayah Provinsi Bengkulu yaitu Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Tengah, dan Bengkulu Utara, sebagian kecil mendiami Ulu Rawas di Sumatera Selatan. Etnik Rejang tinggal di dataran tinggi pedalaman Pegunungan Bukit Barisan, tetapi sebagian masyarakatnya juga ada yang mendiami dataran rendah di daerah pesisir Bengkulu. Orang Rejang pada umumnya bekerja sebagai petani, mereka memanfaatkan kondisi alam yang subur untuk bercocok tanam. Komoditas yang mereka hasilkan di antaranya adalah kopi, padi, lada, sawit, karet, gula aren, dan sayur-sayuran. Sedangkan yang mendiami daerah pesisir kebanyakan beralih profesi menjadi nelayan (Kantor Bahasa Bengkulu, 2022).

### c. Asal-Usul Suku Rejang

Suku Rejang adalah sekelompok orang yang bermula dan menetap di Lebong (Hosein dalam Syah, 2016:23). Indikasi yang menunjukkan Wilayah Lebong sebagai asal usul Suku Rejang diantaranya William Marden, Residen Inggris di Lais (1775-1779) yang memberitakan tentang adanya empat Petulai Rejang yaitu; juru Kalang, Bermani, Selupu dan Tubai (Marden dalam Syah, 2016:23). Menurut Sawab Kontolir sebagaimana yang dikutip oleh Abdulah Sidik, Belanda di Lais menyatakan Marga Merigi terdapat di wilayah Rejang bukan wilayah Lebong. Jika Lebong dianggap sebagai wilayah asal Suku Rejang maka Merigi berasal dari Lebong. Kenyataan menunjukkan Merigi berasal dari Lebong, karena orang-orang Merigi di wilayah Rejang berasal dari Tubai, dan terdapat larangan menari antara bujang gadis Merigi dengan bujang gadis Tubai di waktu *kejei* karena dianggap satu keturunan yaitu *Petulai Tubai* (Sidik dalam Syah, 2016:23).

Penuturan para ahli tentang Lebong sebagai wilayah asal Suku Rejang diperkuat dengan *tambo-tambo* dan cerita-cerita dengan tradisi lisan yang diwarisi secara turun temurun dari orang tua-tua suku Rejang. Dalam sebuah naskah klasik yang sekarang disimpan oleh Ruttama, mantan imam desa Suko Kayo Lebong,

nenek moyang suku Rejang pertama sekali tinggal di danau besar di gunung Hulu Tapus (Ruttama dalam Syah, 2016:23) Fakta ini sesuai dengan cerita-cerita yang diwarisi secara turun-temurun. Pada awalnya suku Rejang menempati wilayah Lebong dalam kelompok kecil mengembara dan berpindah-pindah (*nomadent*). Kehidupan mereka sangat tergantung dengan lingkungan alam, dan menetap di suatu tempat di sekitar Lembah Sungai Ketahun yang dipimpin oleh seorang *Ajai*.

Menurut sejarah yang tidak tertulis, suku bangsa Rejang berasal dari *empat petulai*, masing-masing *petulai* dipimpin oleh seorang *Ajai*. Keempat *Ajai* dimaksud adalah: Ajai Bintang, Ajai Begelan Mato, Ajai Siang, dan Ajai Tiea Keteko. Kala itu daerah Rejang bernama Renah Sekalawi atau Pinang Belapis. Dikisahkan juga bahwa pada masa pemerintahan *Ajai-Ajai* ini datang empat orang bersaudara putera Ratu Kencana Unggut dari kerajaan Majapahit, masing-masing bernama: Biku Sepanjang Jiwo, Biku Bijenggo, Biku Bembo, dan Biku Bermano. Karena arif dan bijaksana, sakti dan pengasih, keempat biku tersebut diangkat oleh keempat *petulai* yang ada saat itu sebagai pimpinan mereka (Syafudin dalam Syah, 2016:24).

Di bawah pimpinan keempat Biku ini, suku bangsa Rejang semakin bertambah dan menyebar menyusuri sungai Ketahun sampai ke pesisir, dan menyusuri sungai Musi Rawas dan Lahat. Mereka mulai menetap dan bercocok tanam serta mengembangkan kebudayaan daerah sampai akhirnya memiliki tulisan (aksara) sendiri. Kedatangan para Biku dari Kerajaan Majapahit ke Ranah Saklawi sering dikaitkan dengan kerajaan Melayu dan Pagaruyung. Hubungan ketiga kerajaan ini dalam sejarah Rejang bahwa kerajaan Kerajaan Pagaruyung berasal dari kerajaan Melayu yang kemudian takluk dengan Majapahit (Joustra dalam Syah, 2016:24). Kerajaan Melayu sebagai bagian dari Kerajaan Majapahit sudah selayaknya menyebutkan dirinya Majapahit. Karena dalam *tembo* Suku Rejang dikatakan bahwa empat Biku datang dari Majapahit, tetapi sebenarnya mereka datang dari Melayu yang merupakan bagian dari Majapahit. Fakta ini dibuktikan dengan kembalinya salah satu Biku, bernama Biku Sepanjang Jiwo ke Kerajaan Majapahit yang digantikan oleh Rajo Megat dari Kerajaan Pagaruyung.

Penelitian tentang asal usul, dan adat istiadat suku Rejang, telah dilakukan oleh para peneliti diantaranya adalah; William Marsden dengan Bukunya History of Sumatera tahun 1977, Hazairin dengan Disertasinya De Rejang tahun 1932, M.A Yaspan seorang sarjana Australian National University dengan karyanya *From Patriliney to Matriliney: Structural Change Amongst the Rejang of Southwese Sumatera* tahun 1961-1963, Muhammad Hoessein menulis sebuah naskah tentang Tambo dan Adat Rejang Ting IV tahun 1932, Richard Mc Ginn Guru Besar Ohio University USA tahun 2006, yang memfokuskan tentang asal-usul Suku Rejang, dan Zayadi Hamzah Dengan Disertasinya yang berjudul “Islam dalam Perpektif Budaya Lokal, Studi Tentang Ritual Siklus kehidupan Keluarga Suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong Tahun 2010. Penelitian Marsden, Hazairin, Muhammad Hoesien, Yaspan dan Zayadi tidak secara jelas mengungkapkan tentang asal-usul nenek moyang Suku Rejang. Penelitian mereka menemukan bahwa suku Rejang berasal dari India Belakang (Semenajung Vietnam) terinspirasi dari nenek moyang bangsa Indonesia yang berasal dari manusia perahu berasal dari India Belakang yang mencari daerah baru ke-Kepulauan Nusantara. Penelitian mereka menyatakan bahwa Suku Rejang berasal dari empat kelompok orang yang bermukim di daerah Lebong yang dipimpin oleh para Ajai.

Secara geografis suku Rejang dapat di kategorikan kedalam dua bagian yaitu Rejang Pesisir dan Rejang Pedalaman atau pegunungan. Suku Rejang pesisir menempati wilayah asal yaitu Lebong dan Rejang Lebong sekarang. Perkembangan Suku Rejang ditandai dengan hubungan perdagangan dengan pedagang Inggris yang datang kewilayah pesisir Bengkulu sekitar akhir abad ke VII. Pada waktu Pangeran Sungai Limau terlepas dari pengaruh Sultan Bantam dan menguasai wilayah ungai Bengkulu sampai ke Ketaun. Kenyataan sekarang menunjukkan suku Rejang berkembang dan menyebar ke berbagai daerah di Kabupaten Lebong, Rejang Lebong, Kepahiang, Bengkulu Utara, Bengkulu Selatan dan sampai wilayah Sumatra Selatan yaitu Kabupaten Lahat dan Musi Rawas.

### **3. Desa Kota Agung**

#### **a. Sejarah Singkat Desa**

Desa di Indonesia pertama kali ditemukan oleh Mr. Herman Warner Muntinghe, seorang Belanda anggota Raad van Indie pada masa penjajahan kolonial Inggris, yang merupakan pembantu Gubernur Jenderal Inggris yang berkuasa pada tahun 1811 di Indonesia. Dalam sebuah laporannya tertanggal 14 Juli 1817 kepada pemerintahnya disebutkan tentang adanya desa-desa di daerahdaerah pesisir utara Pulau Jawa. Dan di kemudian hari ditemukan juga desa-desa di kepulauan luar Jawa yang kurang lebih sama dengan desa yang ada di Jawa (Soetardjo dalam Tahir, 2012:1).

Melalui wawancara kepada Kepala adat di Desa Kota Agung, Bapak Harun Kasim selaku ketua adat menjelaskan bahwa Desa Kota Agung bermula dari kesultanan dari Palembang yang menikahi seorang Putri dari kesultanan Bengkulu. Dari hasil pernikahan tersebut akhirnya mereka mempunyai 4 keturunan. Keturunan kedua mereka yang bernama Riom Barab inilah yang awal mula menempati Desa Kota Agung yang sekarang (Desa Kota Agung, 6 Mei 2025). Riom Barab merupakan nenek moyang dari masyarakat di Desa Kota Agung yang sampai saat ini terus berkembang.

#### **b. Desa**

Kata “desa” sendiri berasal dari bahasa India yakni “swadesi” yang berarti tempat asal, tempat tinggal, negeri asal, atau tanah leluhur yang merujuk pada satu kesatuan hidup, dengan satu kesatuan norma, serta memiliki batas yang jelas (Yulianti dalam Tahir, 2012:1). Selanjutnya dinyatakan juga bahwa desa adalah kesatuan masyarakat hukum yang memiliki batas wilayah yang berwenang untuk mengatur dan mengurus urusan pemerintahan, kepentingan masyarakat setempat berdasarkan prakarsa masyarakat, hak asal usul, dan hak tradisonal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia (Ariadi, 2019:137).

Sejalan dengan itu dikatakan juga bahwa desa merupakan suatu hasil perpaduan antara kegiatan sekelompok manusia dengan lingkungannya. Hasil perpaduan tersebut sebagai wujud atau ketampakan di muka bumi yang

ditimbulkan oleh unsur-unsur fisiografis (fisis), sosial, ekonomi, politik, dan kultural yang saling berinteraksi di antara unsur tersebut, serta hubungannya dengan daerahdaerah lain. Desa mempunyai fungsi dan peranan yang pokok dari segi ekonomi, yakni berfungsi sebagai lumbung bahan mentah dan tenaga kerja (*man power*). Dari hal tersebut, maka desa dapat berupa desa agraris, desa manufaktur, desa industri, bahkan desa nelayan (dalam Nursetiawan, 2018: 73-74).

Pada setiap desa tentunya memiliki keunikannya masing-masing. Keunikan inilah yang menjadikan desa tersebut berbeda dengan desa lainnya. Telah dijelaskan bahwa keunikan kearifan lokal setiap desa merupakan bagian dari keragaman potensi di setiap perdesaan yang dapat dijadikan sebagai bagian dari penunjang dalam pemberdayaan masyarakat dan sebagai cara dalam pelestarian budaya tradisional dari sebuah desa itu sendiri. Kearifan lokal juga disebut sebagai semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis (Keraf dalam Nursetiawan, 2018: 74).

Secara geografis Desa Kota Agung berada di Kecamatan Bermani Ilir Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. Melalui hasil observasi yang dilakukan penulis, penulis mendapati bahwa mayoritas di Desa ini adalah penduduk asli yang berasal dari Etnik Rejang. Namun juga ada beberapa penduduk pendatang yang bukan berasal dari Etnik Rejang, ada yang berasal dari Jawa, pasemah, dll. Penduduk di Desa ini mayoritas bekerja sebagai Petani, rata-rata Petani di Desa ini Petani Kopi dan Lada.

### **c. Pemerintahan Desa**

Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 Tentang Desa (dalam Sugiman, 2018:83) dijelaskan bahwa Pemerintahan Desa adalah penyelenggaraan urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat dalam sistem pemerintahan Negara Kesatuan Republik Indonesia. Pemerintah desa sebagai penyelenggara pemerintahan dilaksanakan kepala desa yang dibantu oleh perangkat desa sebagai unsur penyelenggara pemerintahan desa. Dalam kehidupan bernegara, pemerintahan sangat dibutuhkan untuk mengatur rakyat, mengayomi rakyat, serta

memenuhi kebutuhan rakyat karena sifat hakikat negara memiliki sifat memaksa, monopoli, dan mencakup keduanya. Dengan adanya pemerintahan, semua wilayah dan batasbatasnya dapat dikontrol dan diawasi serta dapat diatur dengan mudah.

Pemerintah desa harus menjamin bahwa visi dan misi yang telah ditetapkan menjadi pedoman dalam pencapaian kinerja. Visi dan misi tersebut merupakan acuan utama dalam mencapai tujuan organisasi, terutama dalam pemerintahan desa, sehingga dapat menjaga kesatuan dan arah organisasi. Dengan visi dan misi yang jelas, iklim organisasi dapat berkembang lebih baik, serta mendorong motivasi anggota untuk meningkatkan kinerja guna mencapai visi dan melaksanakan misi secara efektif. Sejalan dengan itu solekhan (dalam Harni dan Suprojo, 2016: 86) berpendapat yang dilakukan oleh Kepala Desa melalui pembangunan Desa dituntut untuk selalu meningkatkan pengetahuan, kemampuan, dan kepribadiannya, sehingga mampu memikul tanggung jawab yang besar, baik dalam suatu organisasi pemerintah maupun swasta.

Dalam mengupayakan tersedianya informasi mengenai potensi wilayah pada tingkat kabupaten/kota sampai desa/kelurahan, pemerintah pusat melalui Direktorat Jenderal Pemberdayaan Masyarakat dan Desa (Ditjen PMD) Kementerian Dalam Negeri RI mengatur penyusunan Profil Desa dan Kelurahan. Kebijakan ini didasarkan pada Peraturan Menteri Dalam Negeri Nomor 12 Tahun 2007 tentang Pedoman Penyusunan dan Pendayagunaan Data Profil Desa dan Kelurahan. Permendagri Nomor 12 Tahun 2007 (dalam Devi dan Hidayati, 2020:450) menyebutkan bahwa profil desa dan kelurahan terdiri atas data dasar keluarga, potensi desa dan kelurahan, dan tingkat perkembangan desa dan kelurahan. Potensi desa dan kelurahan terdiri atas data sumber daya alam, sumber daya manusia, kelembagaan, prasarana dan sarana.

Dengan luas wilayah kurang lebih 475 Hektar Desa Kota Agung saat ini dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Tasi. Nilai kekeluargaan di Desa Kota Agung ini masih sangat terjaga. Hal ini tentunya sejalan dengan kondisi musyawarah mufakat yang masih terjaga. Kegiatan-kegiatan lainnya juga masih terlaksana cukup aktif, seperti pengajian, latihan Rabana serta kegiatan lainnya.

## B. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini akan dikemukakan hasil-hasil penelitian yang berhubungan dengan topik penelitian yang dilaksanakan. Hasil penelitian yang relevan dimaksudkan untuk menunjukkan posisi penelitian yang akan dilakukan di antara penelitian-penelitian terkait yang sebelumnya telah dilakukan. Hasil penelitian yang relevan memuat uraian sistematis tentang penelitian sejenis yang telah dilakukan oleh peneliti sebelumnya yang ada hubungannya dengan penelitian yang akan dilakukan. Dalam hal ini harus secara jelas dinyatakan bahwa kajian yang akan diteliti belum terjawab atau belum terpecahkan oleh peneliti-peneliti sebelumnya. Disamping itu, kajian hasil penelitian yang relevan ini dimaksudkan pula untuk menghindari adanya duplikasi. Jadi penelitian relevan penting dalam sebuah penelitian baru. Berikut adalah penelitian relevan yang berkaitan dengan penelitian yang akan diteliti oleh penulis:

1. Penelitian Nurhasanah Hastati (2019:iv), *“Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Adat Istiadat Masyarakat Rejang (Studi di Desa Kota Pagu Kec. Curup Utara Kab. Rejang Lebong)”*. Tesis Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil dari penelitian adalah pertama, Adat istiadat yang masih dilestarikan masih dilestarikan oleh masyarakat suku Rejang Kota Pagu. Yaitu adat dalam acara walimah nikah, aqiqah dan khitan. Hal ini terlihat pada setiap pelaksanaan acara *“umbung”* (hajatan) masyarakat di desa tersebut, *jenang kutai*/pemangku adat diberi mandat oleh ahli rumah untuk melaksanakan tahapan adat Rejang pada acara tersebut dimulai dari tahap pra maupun pasca pelaksanaan acara tersebut. Kedua, nilai-nilai yang terkandung dalam pelaksanaan adat Rejang di Desa Kota Pagu terutama dalam pelaksanaan acara pernikahan, khitan dan aqiqah mengandung nilai-nilai pendidikan Islam, seperti nilai ibadah antara lain pelaksanaan adat Rejang selalu ditutup dengan doa secara Islam. Nilai aqidah terlihat pada pelaksanaan acara tersebut tidak ada media maupun doa yang mengarah kepada kemusyrikan. Nilai sosial, seperti, saling menghargai dan saling mengingatkan, menghormati pemimpin, kerjasama/tolong menolong dan nilai silaturahmi. Persamaan penelitian

Nurhasanah Hastati dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti adat istiadat yang berasal dari masyarakat rejang, salah satunya yaitu *mbin cupik moi muneau*, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penamaan ritus ini di setiap daerahnya seringkali berbeda-beda, untuk penamaan ritus ini ditempat dimana penelitian ini dilakukan dinamakan *mulang ayik*. Persamaan lainnya yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaannya yaitu penelitian Nurhasanah Hastati meneliti nilai-nilai pendidikan islam dan penelitiannya dilakukan pada etnik Rejang di Kabupaten Rejang Lebong sedangkan penelitian ini meneliti bentuk, makna dan fungsi simbolik dari ritus yang diteliti dan penelitian ini dilakukan pada etnik Rejang di Kabupaten Kepahiang.

2. Penelitian Jesika Agusria, Heni Nopianti dan Ika Pasca Himawati (2023:107), "*Makna Simbolik Tradisi Kedurei Agung pada Masyarakat Suku Rejang di Kota Curup Kabupaten Rejang Lebong Bengkulu*". Jurnal UMJ, Prosiding Seminar Nasional Penelitian LPPM UMJ, Seminar Nasional Penelitian 2023 Universitas Muhammadiyah Jakarta. Hasil penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi *Kedurei Agung* dan mengetahui makna simbolik tradisi *Kedurei Agung* pada masyarakat suku Rejang, dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Informan ditentukan secara purposive sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik wawancara, observasi non partisipan dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Kedurei Agung* merupakan salah satu tradisi masyarakat suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* yang dilaksanakan pada momen pekan budaya hari ulang tahun Kota Curup merupakan representasi dari tradisi ini yang pelaksanaannya rutin dilakukan satu tahun sekali pada bulan Mei oleh masyarakat suku Rejang di Kabupaten Rejang Lebong. Proses tradisi terbagi menjadi dua tahap yaitu persiapan berupa musyawarah dan gotong royong. Kemudian tahap pelaksanaan tradisi yang dilakukan selama tiga hari yaitu pada hari pertama dimulai dengan ritual doa sudut bermakna permohonan izin kepada leluhur suku Rejang. Kemudian di hari kedua merupakan acara inti yaitu upacara *Kedurei Agung* bermakna ungkapan rasa syukur masyarakat

suku Rejang kepada Sang Pencipta atas segala nikmat yang telah diberikan. Selanjutnya di hari ketiga proses pacung tebeu bermakna segala niat baik telah dilaksanakan oleh suku Rejang. Tradisi *Kedurei Agung* tak luput dari unsur pendukungnya seperti kostum dan sesaji. Secara sosiologis dari seluruh rangkaian proses *Kedurei Agung* terdapat empat perangkat simbol yang mempunyai fungsi dan makna bagi suku Rejang, diantaranya simbol konstitutif sebagai kepercayaan, simbol kognitif sebagai pengetahuan, simbol evaluatif sebagai moralitas dan simbol ekspresif sebagai kreativitas. Tradisi *Kedurei Agung* menunjukkan perilaku dan budaya suku Rejang yang dilandasi oleh tata nilai, moral, ilmu pengetahuan dan spiritualitas. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui makna dari sebuah tradisi pada etnik rejang dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian yang tersebut hanya untuk mengetahui makna, sedangkan penelitian ini untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi.

3. Penelitian Isti Rahayu (2022:xiii), "*Analisis Bentuk, Makna, dan Fungsi Tradisi Tedak Siten dalam Masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan*". Skripsi S-1 Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi tradisi *tedak siten* dalam masyarakat Jawa di Dusun Purwodadi Desa Ciptodadi Kecamatan Sukakarya Kabupaten Musi Rawas Provinsi Sumatera Selatan. Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Pengumpulan data dengan melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian ini adalah sesepuh, kepala adat, dan masyarakat Jawa. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis tradisi *tedak siten* merupakan tradisi peninggalan nenek moyang masyarakat Jawa. Prosesi tradisi *tedak siten* dilakukan dipagi hari, adapun simbol-simbol dalam tradisi *tedak siten* yaitu menapaki *jadah*, menaiki *ondo tebu*, menginjak pasir, memasuki kurungan ayam, mandi air bunga setaman, penyebaran *udhik-udhik*, dan pemotongan tumpeng. Tradisi *tedak siten* memiliki makna pembentukan karakter anak dan

nilai positif untuk kebaikan anak dari orang tua dalam meraih cita-cita, memiliki jiwa sosial dan mengajarkan anak tentang rasa syukur kepada Allah SWT. Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama untuk mengetahui bentuk, makna, dan fungsi dari sebuah tradisi dan sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Sedangkan perbedaannya terdapat pada tradisinya penelitian tersebut meneliti tradisi *tedak siten* pada etnik Jawa, sedangkan penelitian ini meneliti ritus *mulang ayik* pada etnik Rejang.

4. Penelitian Diah Nur Hadiati (2016:ix), "*Bentuk, Makna, dan Fungsi Upacara Ritual Daur Hidup Manusia pada Masyarakat Sunda*". Skripsi S-1 Universitas Airlangga Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan data bahasa sebanyak 32 yang terdiri atas ritual daur hidup manusia meliputi antara lain (1) upacara masa kehamilan: salamatan tilu bulanan, salamatan lima bulanan, *tingkeban*, salamatan salapan bulan, *reuneuh mundingen*, (2) upacara masa kelahiran yang meliputi: Upacara memelihara tembuni, upacara *nenjrag* bumi, *puput puseur*, *ekah*, *nurunkeun*, *opat puluh dinten*, cukuran, *turun taneuh*; (3) upacara masak kanak-kanak yang meliputi: upacara gusaran dan sepitan, (4) upacara pernikahan yang meliputi: *nendeun omong*, *ngalamar*, siraman, *ngaras*, pengajian, *ngecagkeun aisan*, *ngeningan*, *ngeuyeuk seureuh*, *munjungan*, *saweran*, *meuleum harupat*, *nincak endog*, *huap lingkung*, *ngaleupaskeun japati*; (5) upacara kematian yang meliputi: *Ngemandian*, *ngabochan*, *nyolatkan*, *nguburkeun*, *nyusur taneuh*. Bentuk dan makna upacara ritual daur hidup manusia pada masyarakat Sunda tersebut memiliki keberagaman yang berbeda satu dengan yang lainnya. Pada masyarakat Sunda yang sangat beragam dan terdapat kemiripan dengan budaya lainnya di Indonesia, kekayaan budaya seperti ini sangat disayangkan apabila hilang begitu saja. Semoga skripsi ini mampu mengingatkan tata cara ritual adat Sunda dan dapat diimplementasikan. Setiap prosesi, bentuk dan fungsinya memiliki ciri khasnya tersendiri yang saling membedakan, namun makna yang ingin disampaikan intinya sama yaitu memohon kemudahan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan faktor adat istiadat yang masih sangat kental. Sedangkan untuk fungsi dari upacara daur hidup manusia pada masyarakat Sunda juga

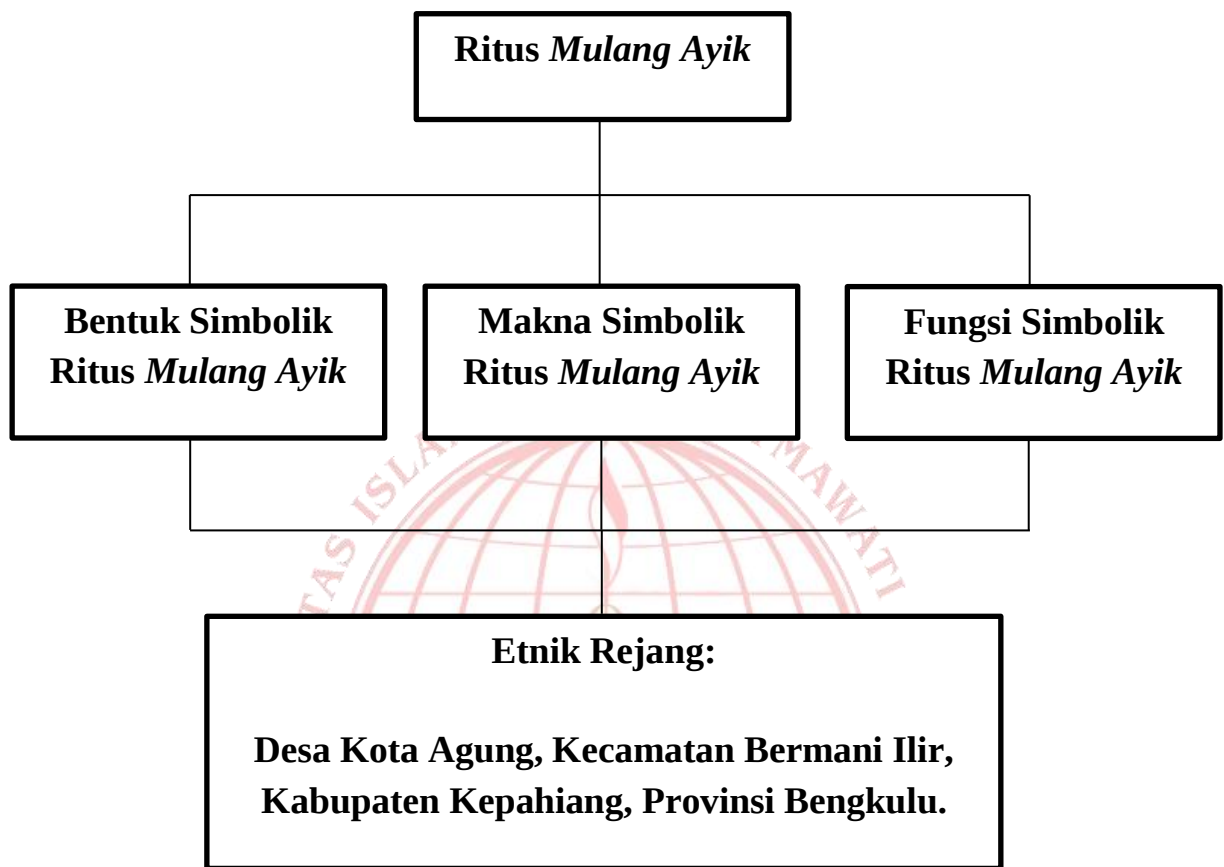
memiliki keberagaman, yaitu: (1) fungsi upacara tersebut berkaitan dengan upacara yang dilaksanakan sebagai alat pendidikan; (2) upacara sebagai sarana untuk berdoa; (3) upacara sebagai sarana pemberitahuan, dan (4) upacara sebagai peringatan (pengingat). Persamaan dengan penelitian ini adalah sama-sama ingin mengetahui bentuk, makna, dan fungsi dari sebuah ritual, persamaan lainnya sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Perbedaan penelitian Diah Nur Hadiati dengan penelitian ini adalah terletak pada jenis ritual yang diambil, dimana penelitian tersebut mengambil ritual daur hidup manusia, sedangkan penelitian ini mengambil ritual atau ritus *mulang ayik*.

5. Penelitian Elandus Haryanto, I Ketut Kaler, dan I Nyoman Sama (2020:1), "*Fungsi dan Makna Ritus Tae Loas di Kampung Wangkung*". Sunari Penjor: Journal of Anthropology, Vol. 4. No. 1. Maret 2020. Hasil penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) prosesi ritus *tae loas* di Kampung Wangkung dan (2) fungsi dan makna ritus *tae loas* di Kampung Wangkung. Metode penelitian menggunakan deskriptif kualitatif, meliputi pengumpulan data dengan cara observasi partisipasi, wawancara mendalam, studi pustaka dan analisis data. Hasil penelitian masyarakat melakukan ritus *tae loas* dilihat dari menentukan waktu upacara, tempat upacara, orang yang terlibat dalam upacara, dan tahapan prosesnya. Ritus *tae loas* yang dilakukan masyarakat Kampung Wangkung memiliki fungsi dan makna bagi kehidupan masyarakatnya. Fungsi ritus *tae loas*, yaitu ritus *tae loas* sebagai upacara pengukuhan dan pelantikan bayi secara resmi menjadi anggota adat masyarakat, menentukan identitas bayi dan solidaritas masyarakat. Makna ritus *tae loas*, yaitu makna religius, makna kekerabatan dan makna pendidikan. Persamaannya dengan penelitian ini adalah sama-sama meneliti fungsi dan makna sebuah ritus, persamaan lainnya sama-sama menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaannya dengan penelitian ini adalah penelitian ini juga menganalisis bentuk dari ritus yang diteliti, dan perbedaannya juga terletak pada jenis ritus yang diteliti.

### C. Kerangka Berpikir

Uma Sekaran (dalam Sugiyono, 2016:91) mengemukakan bahwa, kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Sugiyono (2016:91) menjelaskan bahwa kerangka berfikir yang baik akan menjelaskan secara teoritis pertautan antar variabel yang akan diteliti. Jadi secara teoritis perlu dijelaskan hubungan antar variabel independen dan dependen. Bila dalam penelitian ada variabel moderator dan intervening, maka juga perlu dijelaskan, mengapa variabel itu ikut dilibatkan dalam penelitian. Pertautan antar variabel tersebut, selanjutnya dirumuskan ke dalam bentuk paradigma penelitian. Oleh karena itu pada setiap penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka berpikir.

Ritus *mulang ayik* merupakan suatu hal yang menarik, dimana masyarakat yang sudah terbawa arus menjadi masyarakat modern, yang cenderung mengutamakan kepraktisan, masih mempercayai dan melaksanakan ritus tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk masyarakat etnik Rejang ataupun bukan yang berasal dari etnik Rejang dapat mengetahui keunikan ritus *mulang ayik* ini, sekaligus dapat memahami lebih dalam mengenai bentuk, makna dan fungsi yang terkandung di dalam ritus *mulang ayik* dalam kehidupan masyarakat etnik Rejang terkhusus di Desa Kota Agung. Dengan memahami aspek-aspek tersebut, diharapkan pembaca dapat melihat ritus ini tidak hanya sekedar ritual yang dilakukan dari generasi ke generasi, tetapi juga mengandung nilai-nilai yang masih relevan dalam kehidupan saat ini. Lebih jauh, penelitian ini juga menggali bagaimana ritus *mulang ayik* dipertahankan dan diwariskan sampai saat ini, serta bagaimana perubahan zaman yang terus berkembang mempengaruhi pelaksanaannya. Berikut kerangka berpikir dari ritus *mulang ayik* pada etnik Rejang di Desa Kota Agung, Kecamatan Bermani Ilir, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu:



**Bagan 2.1 Kerangka Berpikir**